

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bertutur merupakan salah satu aktivitas yang setiap hari pasti dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sekitarnya. Bentuk tuturan yang dilakukan ada yang dengan terencana dan ada juga yang dilakukan tanpa sengaja. Hal tersebut berarti saat bertutur, manusia dapat melibatkan sebuah perencanaan tema yang dituturkan untuk menjadikan sebuah tuturan berarti serta memiliki tujuan. Tetapi banyak pula tuturan yang muncul secara reflek berdasarkan situasi yang ada pada saat peristiwa tutur tersebut terjadi. Kesantunan berbahasa merupakan aspek terpenting dalam proses penyampaian informasi. Dalam berbahasa atau bertutur, seseorang harus memerhatikan norma-norma masyarakat yang telah disepakati bersama. Maka dari itu dapat dikatakan apabila seseorang tidak santun dalam bertutur, orang tersebut tidak berbudaya. Dalam hal ini yang dijadikan tolak ukur seseorang berbudaya atau tidak adalah kesantunan dalam bersikap maupun bertutur.

Selain bertutur, manusia sejatinya memiliki naluri ataupun keinginan untuk mendapatkan hiburan, kesenangan, ataupun segala sesuatu yang membuat suasana hatinya menjadi lebih baik, masyarakat biasa menyebutnya sebagai humor. Sejak bayi, orang tua sudah memperkenalkan rasa senang atau gembira dan hampir setiap saat berusaha agar sang anak mendapatkan perasaan tersebut. Saat beranjak dewasa, perasaan senang menjadi sebuah kebutuhan yang terkadang harus dicari karena tidak ada jaminan bahwa kita akan selalu memiliki perasaan tersebut. Ditambah banyaknya permasalahan hidup membuat orang akan sulit merasa senang.

Secara umum, masyarakat mengartikan humor sebagai segala sesuatu yang identik dengan hal-hal lucu atau bisa dikatakan bahwa humor merupakan rangsangan verbal ataupun visual yang ditampilkan untuk menarik senyum dan membuat tertawa orang yang menikmatinya. Serupa dengan itu, Lippman dan Dunn (2002) mengatakan humor sebagai segala sesuatu yang dapat meningkatkan rangsangan dan mengarahkan pada perasaan senang dan nyaman. Adapun rangsangan yang dimunculkan dalam humor tidak berupa rangsangan fisik, melainkan rangsangan perasaan seseorang. Ross (1999) menambahkan bahwa humor merupakan sesuatu yang membuat orang tertawa atau tersenyum dan digunakan sebagai alat untuk menarik perhatian. Sependapat dengan Ross, Richman (2002) memberi kesimpulan bahwa humor ialah segala sesuatu yang menimbulkan kesenangan dan ketertarikan bagi banyak orang.

Humor gelap atau yang biasa kita sebut sebagai *dark jokes* dapat kita lihat cukup tampil bahkan menojol dalam perkembangan humor atau bisa dikatakan budaya humor modern. Pada dasarnya humor gelap mencakup subjek yang bersifat tabu, kontroversial, sensitif, atau tragedi. Fenomena *dark jokes* dapat berupa sebuah perlawanan terhadap norma sosial, dalam artian dengan menjadikan bahan candaan hal-hal yang dianggap sensitif atau tabu, orang-orang merasa telah mengekspresikan kebebasan berbicara dengan menentang pembatasan sosial. Selain sebagai perlawanan terhadap norma sosial, humor gelap atau *dark jokes* juga sering dipakai sebagai mekanisme coping dalam mengatasi kesedihan ataupun stres. Ketika menertawakan hal-hal yang bersifat sedih atau sebuah ketakutan, orang tersebut menjadi merasa perasaan negatif yang sedang dialami menjadi lebih tenang

dan lebih mampu mengendalikan situasi.

Aspek lain sebagai fenomena *dark jokes* berupa kontroversi dan etika. Walaupun saat ini *dark jokes* sangat populer, namun tak jarang memicu kontroversi ataupun debat etis. Sebagian besar orang merasa bahwa humor jenis ini tidak pantas karena dapat melukai perasaan serta dianggap tidak peka terhadap penderitaan orang lain. Karenanya seperti ada garis tipis antara *dark jokes* sebagai humor lucu namun juga bisa sebagai humor yang ofensif.

Humor gelap atau *dark jokes* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk humor yang mengeksplorasi tema-tema yang pada dasarnya dianggap sensitif, serius, tabu, atau bersifat penderitaan atau ketakutan. Willibald Ruch, seorang psikolog yang cukup banyak meneliti humor, memberi definisi *dark jokes* sebagai bentuk humor yang membuat orang tertawa tentang hal-hal yang pada umumnya tidak menyenangkan atau menakutkan. Menurutnya humor sering melibatkan ironi dan paradoks yang memungkinkan orang untuk mengambil jarak dari subjek yang menyakitkan. Selanjutnya ada Peter McGraw dan Joel Warner, dalam bukunya yang berjudul “*The Humor Code*” membahas bahwa humor gelap bekerja pada prinsip “benar-benar salah”, yang artinya *dark jokes* dianggap berhasil ketika situasi atau tema yang dianggap salah atau tidak pantas dipandang dari sudut yang membuatnya terasa tidak terlalu mengancam, sehingga masih bisa dinikmati.

Media sosial memiliki peran yang signifikan dalam penyebarluasan konten humor, salah satu media penyebarluasan konten *dark jokes* yang cukup banyak diminati saat ini yaitu YouTube. Media YouTube memiliki beberapa karakteristik yang mendukung penyebarluasan *dark jokes*, diantaranya yaitu sebagai platform video,

kreativitas dan produksi, algoritma dan rekomendasi, interaksi pengguna, monetisasi dan insentif, komunikasi khusus, serta kebragaman konten. Secara keseluruhan, YouTube merupakan platform yang sangat bisa diandalkan dalam penyebarluasan konten *dark jokes*, karena kemampuan untuk mencapai audience yang luas serta mendukung kreativitas para konten kreator. Namun perlu diingat juga bahwa para konten kreator perlu mematuhi kebijakan platform dan mempertimbangkan sensitivitas *audience*.

Penggunaan *dark jokes* dalam media digital telah menjadi topik kajian yang menarik, dengan penelitian yang menyoroti bagaimana jenis humor ini dapat memengaruhi *audience*. Berikut ini merupakan contoh kajian tentang penggunaan *dark jokes* pada media digital. Penelitian tersebut berjudul “Pengaruh Penggunaan *Dark Jokes terhadap Persepsi dan Keterlibatan Audience”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan *dark jokes* dalam *meme* internet terhadap persepsi dan keterlibatan *audience*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden menunjukkan keterlibatan yang tinggi terhadap *meme* dengan *dark jokes*, ada juga sebagian kecil responden yang mengalami ketidaknyamanan atau kecemasan setelah melihatnya. Penelitian ini menyoroti pentingnya memperhitungkan sensitivitas *audience* dalam menggunakan jenis humor yang lebih gelap dalam konten digital.

Salah satu konten *dark jokes* yang sedang populer yaitu konten Somasi milik Dddy Corbuzier. Ia merupakan seorang publik figur terkenal di Indonesia yang awalnya dikenal sebagai mentalis dan presenter, namun kini semakin dikenal masyarakat luas sebagai YouTuber. Ia sering menjadi sorotan publik karena konten

yang diunggah di kanal YouTube miliknya seringkali dinilai kontroversial, salah satunya konten “Somasi” yang membahas isu dan kasus yang tengah rama diperbincangkan di masyarakat. Konten Somasi miliknya seringkali mengandung tema yang kontroversial yang membahas topik-topik panas terkini yang bersifat sensitif dan memicu perdebatan publik. Selain itu, konten Somasi juga menghadirkan bintang tamu komika yang berani membahas topik-topik sensitif yang melibatkan orang-orang terkenal. Konten Somasi milik Deddy Corbuzier memiliki dampak yang beragam. Di satu sisi, konten Somasi menjadi platform untuk klarifikasi dan mendalami isu dari berbagai perspektif. Namun di sisi lain, penyampaian yang kadang bersifat provokatif bisa memicu reaksi dari berbagai pihak.

Somasi pada konten Deddy Corbuzier merupakan singkatan dari “*stand on mic, take it easy*” yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia bermakna “berdiri di atas mikrofon, santai saja”. Jika dilihat dari kontennya, *stand on mic take it easy* memiliki makna bahwa orang-orang yang berdiri di depan mikrofon sambil melontarkan *dark jokes* diajak untuk santai saja walaupun ada ancaman Somasi yang sebenarnya. Pada kenyataannya, Somasi diartikan sebagai tindakan resmi yang diambil oleh individu atau perusahaan untuk memberi tahu pihak lain tentang dugaan pelanggaran terhadap hak-hak mereka. Dalam Somasi, terdapat tuntutan dan permintaan agar masalah diselesaikan secara damai, tanpa melibatkan jalur hukum. Jika Somasi tidak dijawab atau tidak ditindaklanjuti, pihak yang merasa dirugikan memiliki opsi untuk melanjutkan proses hukum. Salah satu manfaat Somasi yang paling terlihat yaitu sebagai peringatan perbuatan. Somasi juga dapat memberikan

peringatan atau perintah kepada pihak yang akan digugat untuk menghentikan suatu perbuatan yang dianggap melanggar hak-hak pihak lain. Ini memungkinkan pihak yang merasa dirugikan untuk menegaskan bahwa tindakan tersebut tidak dapat diterima dan meminta agar dihentikan.

Kesembronoan yang dituturkan oleh para pemain walaupun memang sudah bukan hal yang asing lagi pada acara tersebut, tetapi kesembronoan dengan *dark jokes* akan berimbang pada penutur karena hal yang dianggap sensitif yang dibawakan oleh penutur tersebut. Berikut contoh dialog dalam program Somasi.

Situasi tuturan :

Bene Dion, yang saat ini dikenal sukses menjadi sutradara film “Ngeri-ngeri Sedap” diundang membawakan *stand up* pada program Somasi. Sebelum menjadi sutradara, Bene Dion terlebih dahulu dikenal sebagai komika.

“Sineas kok disuruh *stand up*, main film aja yok!” Analisis Tuturan :

Tuturan di atas mengandung kesembronoan kategori kesombongan dengan gurauan. Potongan dari dialog yang dituturkan oleh Bene Dion tersebut dianggap memiliki maksud ketidaksantunan. “Sineas” dalam tuturan tersebut dimaksudkan bahwa ia adalah seorang yang berkecimpung di bidang film, terlebih ia adalah seorang sutradara. Beliau yang sebelumnya adalah seorang komika merasa bahwa *stand up* bukan lagi levelnya. “Sineas kok disuruh *stand up*” mengandung dimensi humor dengan kesombongan. Walaupun semata hanya bergurau, tetapi tuturan tersebut dinilai tidak santun.

Ada beberapa alasan mengapa penggunaan bahasa dalam konteks *dark jokes* penting untuk dikaji. Pertama, memahami batasan etika dan moral. *Dark jokes*

sering kali menyentuh topik sensitif, dimana dengan memahami penggunaan bahasa maka dapat membantu menentukan apakah sebuah humor melampaui batas etika dan moral yang dapat diterima oleh masyarakat. Kedua, analisis psikologi. Bahasa yang digunakan dalam *dark jokes* dapat mengungkap aspek psikologis dari pembuat maupun penikmatnya yang mencakup bagaimana menghadapi ketakutan maupun kecemasan melalui humor. Ketiga, dampak soal dan budaya. Dengan menkaji bahasa dalam *dark jokes* dapat membantu memahami bagaimana humor tersebut memengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

Masalah utama terkait kesembronoan berbahasa dalam *dark jokes* yang sering kita lihat meliputi beberapa aspek. Pertama yaitu sensitivitas dan offensiveness. *Dark jokes* sering menyentuh topik sensitif seperti kematian, penyakit, kekerasan, ataupun tragedi. Kesembronoan dalam menyampaikan humor tersebut dapat dengan mudah menyinggung perasaan orang-orang yang terlibat ataupun terpengaruh terhadap kejadian tersebut. Kedua yaitu persepsi dan konteks. Humor sering kali bergantung pada konteks dan persepsi ausiens. Apa yang dianggap lucu oleh sebuah kelompok bisa saja dianggap ofensif oleh kelompok lain. Kurangnya kepekaan terhadap konteks ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan ketegangan sosial. Ketiga yaitu norma sosial dan kebudayaan. Setiap budaya memiliki batasan yang berbeda tentang apa yang dianggap dapat diterima dalam humor. Kesembronoan berbahasa tanpa memperhatikan norma dan nilai budaya setempat bisa dianggap sebagai pelanggaran etika dan moral. Keempat yaitu etika dan tanggung jawab sosial. Pembuat humor dan penyebar konten humor memiliki tanggung jawab sosial untuk mempertimbangkan dampak dari kata-kata mereka. Kesembronoan berbahasa

dalam *dark jokes* bisa dianggap sebagai bentuk kurnagnya tanggung jawab terhadap masyarakat secara umum.

Penggunaan *dark jokes* atau humor gelap memiliki beberapa potensi dampak negatif, diantaranya yaitu menimbulkan ketidaknyamanan dimana *dark jokes* sering kali mengangkat topik sensitif seperti kematian, penyakit, atau tragedi. Hal tersebut dapat membuat orang yang mendengarnya merasa tidak nyaman, tersinggung, atau tertekan, terutama jika memiliki pengalaman pribadi terkait dengan topik tersebut. *Dark jokes* juga dapat memperkuat stereotip negatif dimana humor gelap yang didasarkan pada stereotip atau prasangka dapat memperkuat pandangan negatif terhadap kelompok tertentu. Ini bisa menyebabkan diskriminasi dan stigma yang lebih besar dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki topik bahasan tentang kesembronoan namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti. Pertama, penelitian yang dilakukan Ai Novemia Putri dan Deden Sutrisna (2021) dengan judul “Kesembronoan Bertutur Pada Talkshow The Net.Izen Part 4 Edisi 10 Juni 2021: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa”. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan kesembronoan dalam bertutur yang terdapat pada acara talkshow. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, karena prosedur penelitian yang dilakukan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data deskriptif yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah kesembronoan dalam bertutur pada acara talk show “The Net.izen” part 4 yang kemudian ditranskripsi menjadi data tulis. Dalam acara talk show, pembawa acara yang berinteraksi

langsung dengan bintang tamu sesuai tema yang dibawakan. Tidak hanya menghadirkan bintang tamu, talk show juga menyajikan musik serta lawakan, sesuai dengan kriteria acara talk show.

Penelitian selanjutnya yang juga membahas tentang kesembronoan yaitu penelitian yang berjudul “Kesembronoan Bertutur Pada Program Acara Pagi- pagi Ambyar Edisi 4 Juni 2021 : Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa”, yang diteliti oleh Deden Sutrisna dan Popy Miraz Putri dari FKIP Universitas Majalengka. Fokus penelitian ini adalah kesembronoan dalam bertutur yang terdapat pada acara televisi Pagi-pagi Ambyar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, karena prosedur penelitian yang dilakukan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data deskriptif yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah kesembronoan dalam bertutur pada acara televisi “Pagi-pagi Ambyar” yang kemudian ditranskripsi menjadi data tulis. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengidentifikasi bentuk kesembronoan dalam bertutur yang muncul pada program acara Pagi-pagi Ambyar. Data dalam penelitian ini berupa kesembronoan dalam bertutur (ketidaksantunan) pada debat politik program acara Pagi-pagi Ambyar.

Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama- sama mengkaji tentang bentuk kesembronoan tuturan, sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menghasilkan data berupa percakapan dengan cara mengamati tuturan maupun perilaku dalam data. Sedangkan hal yang membedakan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu walaupun kedua penelitian tersebut sama-sama membahas bentuk kesembronoan yang ada pada program acara

talkshow yang tayang di televisi dan kedua penelitian tersebut juga dapat dilihat melalui YouTube, namun terlebih dahulu ditayangkan di televisi, berbeda dengan penelitian ini yang murni dari awal ditayangkan di media YouTube. Kemudian pembeda lain dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada objek penelitiannya. Kedua penelitian tersebut sama-sama mengangkat terkait talkshow sebagai objek penelitiannya yang memang bisa dilihat sendiri bahwa dalam talkshow tersebut banyak mengandung humor. Sementara pada penelitian ini, objek yang diangkat yaitu bentuk humor gelap yang memang dari awal pada kanal YouTube milik Deddy Corbuzier ada beberapa video yang difokuskan sebagai humor gelap yang dinamakan Somasi.

Penelitian ini dilakukan karena dianggap penting dengan beberapa alasan, diantaranya yaitu :

- 1) Memahami bagaimana *dark jokes* dapat mempengaruhi cara berpikir serta berperilaku untuk melihat dampak sosial serta budaya.
- 2) Membantu mengidentifikasi sejauh mana *dark jokes* diterima dalam masyarakat dan bagaimana hal ini berkaitan dengan norma dan etika berbahasa yang berlaku.

Memahami fenomena *dark jokes* yang terjadi di masyarakat serta menambah informasi terkait kasus yang pernah atau sedang terjadi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka teridentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Konten yang kontroversial seperti *dark jokes* menarik perhatian audiens yang bisa dilihat dari jumlah tayangan pada konten-konten *dark jokes*.

- 2) *Dark jokes* sering mengangkat topik sensitif yang membuat orang yang mendengarnya merasa tidak nyaman, tersinggung, atau tertekan, terutama jika memiliki pengalaman pribadi terkait dengan topik tersebut.
- 3) *Dark jokes* yang didasarkan pada stereotip dapat memperkuat pandangan negatif terhadap kelompok lain yang menyebabkan diskriminasi atau stigma yang besar dalam masyarakat.
- 4) Adanya perubahan norma sosial dimana sebelumnya yang dianggap tabu menjadi diterima dan lebih terbuka di masyarakat.
- 5) Kesembronoan berbahasa yang terdapat dalam konten *dark jokes* semakin dinormalisasi karna dianggap lebih menarik daripada bahasa yang santunKonten yang mengandung materi *dark jokes* saat ini banyak diminati oleh masyarakat.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam sebuah penelitian diperlukan agar masalah yang diteliti memiliki fokus dan tidak terlalu melebar pembahasannya. Peneliti membuat batasan pada penelitian ini yaitu bentuk kesembronoan berbahasa *dark jokes* dalam 7 video Somasi pada kanal YouTube Deddy Corbuzier berdasarkan tayangan terbanyak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah yang telah dibuat, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu :

- 1) Apa saja bentuk tuturan *dark jokes* yang terdapat dalam 7 video Somasi pada kanal YouTube Deddy Corbuzier?

- 2) Bagaimana bentuk kesembronoan berbahasa “dark jokes” dalam 7 video

Somasi pada kanal YouTube Deddy Corbuzier?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1) Mengidentifikasi apa saja bentuk tuturan *dark jokes* yang terdapat pada 7 video Somasi dalam kanal YouTube Deddy Corbuzier.
- 2) Mengidentifikasi bentuk kesembronoan berbahasa *dark jokes* dalam 7 video Somasi pada kanal YouTube Deddy Corbuzier.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

- 1) Secara teoretis, penelitian yang mengandung data-data kebahasaan dengan hasil temuannya diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya terkait ilmu pragmatik, terkhusus kajian ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang ketidaksantunan berbahasa pada media YouTube. Penelitian ini juga bermanfaat memberikan wawasan bagi konten kreator dan pengguna media sosial tentang implikasi dari penggunaan dark jokes.